



## **Analisis Pemerolehan Kesalahan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon**

**Iwan Rumalean, Novita Tabelessy, Yohanes Hukubun, Hajija Sarluf**

*Program Studi PBSI, FKIP, Unpatti-Ambon*

[iwan.rumalean@kip.unpatti.ac.id](mailto:iwan.rumalean@kip.unpatti.ac.id)

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v5i1.2990>

Diterima: 09-02-2020

Diterbitkan: 30-03-2020

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon. Menggunakan pendekatan sinkronis deskriptif kualitatif. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung. Analisis data dilakukan secara daur, artinya analisis dilakukan sejak perencanaan hingga pelaporan hasil. Penyajian data dilakukan melalui proses pendeskripsian yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tataran berbicara adalah terdapat ketidakkonsistenan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon dalam situasi dan tempat yang tidak tepat. Peserta didik menggunakan dua bahasa (dwibahasa) yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon secara bersamaan (campur kode). Kemudian kesalahan berbahasa pada tataran menulis terjadi kesalahan penulisan huruf kapital dan non-kapital, serta penempatan kata dalam kalimat. Faktor penyebab terjadi pemerolehan kesalahan berbahasa adalah, (1) faktor kedwibahasaan, (2) faktor migrasi, dan (3) faktor keluarga.

**Kata kunci: kesalahan bahasa; belajar bahasa Indonesia**

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the acquisition of language errors in learning Indonesian language in grade VIII students of SMP Negeri 7 Ambon. Using a qualitative descriptive synchronous approach. Data collection procedures using direct observation techniques. Using statistical data analysis cycle, meaning that the analysis is carried out from planning to reporting results. Presentation of data is done through a description process that is tailored to the needs. Checking the validity of the data using triangulation techniques. Based on data analysis, it was found that acquisition of language errors in learning Indonesian at the level of speaking was there were inconsistencies in using of Indonesian language and Ambonese Malay language in inappropriate situations and places. Students use two languages (bilingual), namely Indonesian and

Ambonese Malay simultaneously (mixed code). Then errors in writing at the writing level occur writing errors of capital and non-capital letters, as well as the placement of words in sentences. Factors causing acquisition of language errors are, (1) bilingualism factors, (2) migration factors, and (3) family factors.

**Keywords: language errors: learning Indonesian**

## 1. PENDAHULUAN

Secara teoretis pemerolehan bahasa dan belajar saling berkaitan. Dalam penelitian ini dibedakan antara keduanya. Pemerolehan bahasa dilakukan tanpa disengaja, tanpa perencanaan, dan tanpa evaluasi. Pembelajaran bahasa dilakukan secara disengaja yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi. Oleh karena itu, Tarigan (1988, hal 3) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan. Dikatakan demikian karena bayi yang baru lahir tidak mampu berbahasa, hingga pada tahap usia tertentu anak mampu berbahasa secara alami (Rahma, dkk., 2019, hal 161-240). Diakui bahwa dalam proses pemerolehan bahasa sering terjadi kesalahan berbahasa, baik pada usia prasekolah maupun usia sekolah seperti terjadi pada peserta didik SMP Negeri 7 Ambon yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) dan bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa pertama (B1).

Bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon merupakan bahasa berkerabat karena keduanya berasal rumpun Austronesia, sehingga saling memengaruhi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berusaha menelisik keterampilan berbicara dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan kecakapan hidup yang mesti dikuasai peserta didik untuk menjalani kehidupan kemasyarakatan. Heryati (2016) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara anak terus berkembang seiring perkembangan usia anak hingga memasuki usia sekolah. Pada usia sekolah, anak sudah berada pada fase mengetahui bahasa yang digunakan dan mengetahui kandungan makna dalam bahasa yang digunakan. Fase tersebut seorang anak berada pada tahap sekolah, di Indonesia disebut siswa atau peserta didik, di pesantren disebut santri.

Menulis sebagai sebuah keterampilan. Menulis bukanlah sekedar menyalin simbol grafis dalam bentuk tulisan. Akan tetapi lebih dari itu menulis merupakan transmisi penyampaian gagasan, tujuan, dan keinginan dalam bentuk tulisan kepada pihak lain (Syamsi, 2011). Menulis dapat bermfaat sebagai kecakapan hidup. Menulis dapat mengkomodir setumpuk keterampilan (*sub-skills*). Menulis bernilai historis melintasi ruang dan waktu. Menulis sebagai latihan perencanaan kehidupan (Combleet & Carter, 2001, hal 09-12).

Penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran sangat diperhatikan secara serius karena bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di sekolah membentuk keberhasilan peserta didik. Menulis sebagai suatu keterampilan dapat diimplentasikan melalui empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Rumalean, 2014, hal 58-74).

Akan tetapi, pada kenyataan keberhasilan penggunaan bahasa Indonesia terkhusus materi keterampilan berbicara dan keterampilan menulis masih jauh dari harapan. Penggunaan bahasa Melayu Ambon (B1) dominan bagi peserta didik dalam situasi formal di dalam kelas. Selain itu, penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga juga turut memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan pemerolehan kesalahan berbahasa dan faktor yang memengaruhi pembelajaran bahasa Indonesia oleh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon, dengan dua rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Rumusan masalah umum adalah “bagaimanakah pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon?”, dan rumusan masalah khusus adalah, (1) bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tataran keterampilan berbicara, (b) bagaimanakah kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tataran keterampilan menulis, dan (c) faktor penyebab pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Rohma, dkk (2019) yang dimuat dalam jurnal Belajar Bahasa. Penelitian tersebut memfokuskan kajian pada pemerolehan kalimat tanya pada anak prasekolah usia 5-6 tahun. Sedangkan penelitian ini meneliti pemerolehan bahasa pada usia sekolah tepatnya pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon. Kemudian Rohma, dkk., membatasi kajian pada kalimat tanya. Sedangkan penelitian ini kajiannya lebih meluas yaitu pada tataran menulis, berbicara, dan faktor penyebab pemerolehan kesalahan berbahasa tataran menulis dan berbicara.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik sinkronis kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian SMP Negeri 7 Ambon dengan subjek penelitian adalah peserta didik pada kelas VIII. Data penelitian berupa tulisan deskriptif hasil tulisan peserta didik dan tuturan lisan dalam proses pembelajaran.

Metode pengumpulan data terdiri dari angket, wawancara terstruktur, observasi deskriptif (Syamsudin dan Damaianti, 2006 hal 102), tes, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan tiga metode yaitu simak, survei, dan metode cakap (Moleong, 2008 hal 175-207). Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa peserta didik. Metode survei dilakukan dengan penyebaran kuesioner atau daftar tanya yang berstruktur dan rinci untuk memperoleh informasi dari sejumlah informan yang dipandang representatif. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pola penggunaan bahasa yaitu pilihan bahasa yang digunakan oleh peserta didik.

Metode cakap digunakan dalam percakapan dengan penutur bahasa sebagai sumber data. Metode ini menggunakan wawancara dengan teknik pemancingan, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti dan faktor yang menyebabkan terjadi pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri atas dua yaitu, *human instrument* dan daftar tanya. *Human instrument* dalam penelitian ini adalah peneliti. Sehingga peneliti melibatkan diri secara langsung dengan peserta didik dan guru dalam proses wawancara (Sugiyono, 2006 hal 249-251). Selain *human instrument*, peneliti juga menggunakan angket, catatan, dan kamera HP Vivo tipe Y95.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Diawali dengan pengategorian data, penginterpretasian data, dan penyimpulan. Kegiatan tersebut dilakukan secara daur sejak perencanaan penelitian yang diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan verifikasi. Selanjutnya disimpulkan secara deskriptif dan pelaporan hasil yang disesuaikan dengan kebutuhan .

Pengujian keabsahan data penelitian digunakan lima strategi dari delapan strategi yang dikemukakan Creswell (2015, hal 349—352), bahwa penelitian kualitatif melibatkan paling tidak dua prosedur dalam studi kualitatif apapun yang dilaksanakan. Dari delapan prosedur tersebut, Creswell merekomendasikan prosedur triangulasi dengan beragam sumber data dianggap paling representatif mewakili tuju prosedur yang lain. Penggunaan triangulasi data dilakukan pengujian silang data rekaman dengan wawancara, atau antara data wawancara dengan rekaman atau pun dengan data hasil angket/kuesioner.

### 3. PEMBAHASAN

#### a. Pemerolehan Kesalahan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (PKBPBI) Materi Keterampilan Berbicara

Penggunaan bahasa Indonesia pada SMP Negeri 7 Ambon adalah bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon. Hal itu terjadi karena peserta didik dan guru menguasai dua bahasa tersebut, dan sudah terbiasa menggunakan dalam komunikasi sehari-sehari. Sebagaimana dibaca pada data berikut ini.

Data 1 (PKBPBI 1).

A: **Kalian boleh lihat tesk ini**

B: **Ibu, beta deng Lidya jua e**

A: **Tidak bisa kalian kerja perorang**

C: **Gavin, batanya talalu**

B: **Sasty, se seng senang e**

A: **Tenang, sudah kalian kerja**

D: **Ibu, saya bisa seng minta kertas satu jua Ibu**

E: **Saya lae jua ibu**

B,C,D,E,F...: **Saya juga Ibu**

A: **Ibu akan ambil dan kasih kalian**

B,C,D,E,F...: **Ia ibu, trimakasih**

Bahasa Melayu Ambon dominan digunakan di dalam kelas, sedangkan bahasa Indonesia sedikit sedikit. Dengan demikian, terjadi campur kode dari bahasa Melayu Ambon ke bahasa Indonesia. Contoh, Ibu beta deng Lidya jua e “Ibu, saya bersama Lidya ya”. Gavin memohon kesediaan untuk bekerja sama dengan Lidya. Penggunaan campur kode bahasa Melayu Ambon dalam data tersebut misalnya, beta, deng, dan jua e....., dan bahasa Indonesia misalnya [Ibu, saya, dan ambil].

Selain itu pada kalimat Gavin batanya talalu “Gavin, banyak bertanya”. Kata batanya merupakan modifikasi internal dari kata bahasa Indonesia “bertanya”. Dengan demikian [*ba*] merupakan prefiks bahasa Melayu Ambon yang dimodifikasi dari prefiks bahasa Indonesia [*ber*] . Selain itu, dapat dilihat pada data Sasty, se seng senang e “Sasty, kamu tidak senang ya”. Kalimat percakapan tersebut termasuk kalimat tanya yang ditandai dengan sufiks bahasa Melayu Ambon [*e*] yang diakhiri dengan intonasi bertanya naik.

Kalimat, saya bisa seng?, minta kertas satu jua Ibu ‘ibu, saya bisa atau tidak meminta kertas satu lembar dari ibu’. Percakapan tersebut dilakukan oleh Novel yang meminta kertas satu lembar dari ibu guru, supaya dapat menulis sebuah teks. Selain itu, pada kalimat, saya lae juae ibu “saya juga ikut mengerjakan tugas menulis teks”. Pada data tersebut, kosakata [saya] dan [ibu] adalah kosakata bahasa Indonesia. Sedangkan

[lae] dan [juae] adalah kosakata bahasa Melayu Ambon, yang merupakan modifikasi bentuk [lagi] dan [juga] dari bahasa Indonesia. Dalam percakapan tersebut terjadi ketidakmapanan peserta didik dalam penggunaan bahasa. Karena tuturan tersebut terjadi di dalam kelas bersuasana formal. Semestinya menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian kalimat bahasa Melayu Ambon tersebut yang benar adalah beta lai jua ibue, bukan “saya lai jua ibue”.

Hal yang sama juga dijumpai pada peristiwa campur kode yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMP N 8 Denpasar dalam menyisipkan bahasa Bali dalam tuturan di kelas. Pada sisi yang lain menurut Adnyani, dkk., (2013), bahwa percampuran kode lumrah terjadi pada situasi orang-orang yang berbeda asal, budaya dan bahasa. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data survei ditemukan peserta didik pada kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon berasal dari lintas budaya dan bahasa seperti Jawa, Bugis, Makasar, Buton, Papua, Minang, dan suku-suku lokal di Ambon dan sekitarnya.

Pada data PKBPBI 1 ditemukan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan berbicara di Kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon, yaitu pencampuran kode bahasa Melayu Ambon ke dalam bahasa Indonesia. Situasi berbahasa tersebut secara deskriptif dibenarkan, tetapi secara linguistik tidak dibenarkan. Penggunaan bahasa Melayu Ambon dominan di dalam kelas karena bahasa Melayu Ambon digunakan oleh peserta didik sejak kecil. Terutama peserta didik yang lahir dan besar di Ambon.

Selain itu, agar komunikasi berlangsung secara lancar, guru bersiasat dengan mengikuti bahasa yang digunakan peserta didik. Namun, dalam kasus tersebut, guru tidak segera mengingatkan peserta didik bahwa penggunaan bahasa Melayu Ambon tidak dibenarkan di dalam situasi formal atau belajar mengajar berlangsung di dalam kelas.

## **b. Kesalahan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Keterampilan Menulis (KBPBIMKM)**

Kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi keterampilan menulis teks deskripsi, terjadi pada posisi atau kedudukan bahasa Indonesia yang digunakan. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data KBPBIMKM 1.

### **Salah**

Judul = *bencana alam*

Bulan kemarin di *maluku tepatnya dikota ambon* terjadi bencana alam yaitu ‘Gempa Bumi’ yang *melanda kota ambon* dan sekitarnya.

### **Benar**

Judul= Bencana Alam/ BENCANA ALAM.

Bulan kemarin di Maluku tepat di Kota Ambon terjadi bencana alam yaitu ‘Gempa Bumi’ melanda Kota Ambon dan daerah sekitar.

Penggunaan bahasa dalam penulisan teks deskripsi yaitu pada kedudukan dan penggunaan bahasa Indonesia. Contoh, pada data penulisan judul, bencana alam. Data tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik melakukan kesalahan penulisan pada judul, yaitu dengan menggunakan huruf nonkapital b dan a pada awal kata bencan dan alam. Prinsip penulisan judul yang benar ialah dengan menggunakan huruf kapital pada awal setiap kata, atau semua kata pada judul digunakan huruf kapital. Contoh penulisan yang benar **Bencana Alam**, atau **BENCANA ALAM** (BPPB, 2016 hal -6-12).

Selain data tersebut atas, terdapat kesalahan penulisan kalimat “Bulan kemarin di maluku tepatnya dikota ambon terjadi bencana alam” yang benar “Bulan lalu di Maluku tepat di Kota Ambon terjadi bencana alam”. Data tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik B, yang melakukan kesalahan penulisan pada kata *maluku*. Sebagaimana Maluku adalah nama provinsi di Indonesia. Penulisan kata nama harus menggunakan huruf kapital pada awal kata. Pada penulisan tersebut peserta didik B menggunakan huruf non-kapital *m* (maluku). Penulisan yang adalah “Maluku” dengan menggunakan huruf kapital M pada “Maluku”.

Selanjutnya, kesalahan penulisan dapat dilihat juga dalam kalimat dikota ambon, yang benar di Kota Ambon. Penggunaan kata depan (*konjungsi*) *di* yang diikuti dengan kata objek tempat, maka penulisan konjungsi dan kata berobjek harus berspasi. Artinya di pada kalimat tersebut bukan sebagai prefiks tetapi sebagai konjungsi. Dengan demikian data tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik melakukan kesalahan penulisan pada dikota ambon. Kemudian, penulisan nama kota ditulis menggunakan huruf nonkapital. Penulisan yang benar adalah di dan Kota Ambon dituliskan menggunakan satu spasi dan menggunakan huruf kapital pada nama tempat, benar di Kota Ambon (Lihat BPPB, Kemendikbud, 2016 hal 24-25).

Kesalahan selanjutnya, terjadi penulisan kalimat kota ambon yang benar Kota Ambon. Data tersebut dapat dilihat bahwa, kesalahan penulisan nama kota dengan menggunakan huruf nonkapital pada setiap awal kalimat. Penulisan yang benar dalam penulisan nama kota menggunakan huruf kapital adalah Kota Ambon.

Selanjutnya, kesalahan yang lain dalam tataran menulis dapat dilihat pada data berikut.

Data KBPBIMKM 2.

### **Salah**

Pada Suatu hari Tepatnya pada hari kamis, 26 september 2019 terjadinya Bencana Alam yaitu gempa bumi yang sangat dasyat yang berkekuatan 6, 2 SR.

### **Benar**

Tepat pada hari Kamis, 26 September 2019 terjadi bencana alam gempa bumi yang dahsyat dengan kekuatan 6,2 SR.

Berdasarkan data di atas ditemukan kesalahan penulisan yang digunakan oleh peserta didik dalam menulis teks deskripsi sebagaimana pada Pada Suatu hari Tepatnya pada hari kamis. Kesalahan pada kalimat tersebut terletak pada penggunaan huruf kapital *S* pada kata Suatu. Penulisan yang benar adalah menggunakan huruf nonkapital pada awal kata tersebut, yaitu “suatu”. Karena kata suatu bukan nama (objek). Selain itu, kesalahan juga terjadi penulisan hari kamis. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan huruf k pada kamis, menggunakan huruf nonkapital pada nama hari. Penulisan hari yang benar harus menggunakan huruf kapital K pada kata Kamis.

Selanjutnya, penulisan bulan september juga terjadi kesalahan karena penggunaan huruf s non-kapital pada awal kata. Penulisan bulan yang benar, adalah menggunakan huruf S kapital pada awal kata nama bulan yaitu September. Selain itu, pada data kalimat Bencana Alam terdapat kesalahan penulisan, yaitu penggunaan huruf B dan A kapital pada kalimat Bencana Alam. Penulisan huruf kapital hanya berlaku untuk penulisan nama orang, gelar, nama bulan, tahun, hari, judul dan lain-lain. Oleh sebab itu, penggunaan huruf b dan a pada kalimat bencana alam diharuskan menggunakan huruf nonkapital, bencana alam. Selain itu, kesalahan juga dijumpai pada penulisan gempa bumi. Hal tersebut, disebabkan karena penulisan kata gempa bumi pada kalimat tersebut tidak memiliki arti. Penulisan gempa bumi pada data tersebut yang benar,

adalah gempa bumi. Kata gempa, memiliki arti guncangan atau gerakan bumi. Kesalahan penulisan juga dapat dilihat, dalam penulisan kalimat sangat dasyat. Penulisan kalimat sangat dasyat, terjadi kesalahan karena tidak memiliki arti. Penulisan yang benar, untuk kalimat sangat dasyat, adalah sangat dahsyat. Perhatikan kata dasyat dan dahsyat. Kata dahsyat memiliki arti mengerikan, menakutkan, hebat, dan amat sangat. Selanjutnya, kesalahan penulisan yang lain dapat dilihat pada data berikut.

Data KBPBIMKM 3.

**Salah**

Bencana Alam Terjadi Di Provinsi maluku Terjadi Pada tanggal, hari Kamis, 26 September 2019.

**Benar**

Bencana alam terjadi di Provinsi Maluku terjadi pada hari kamis, 26 September 2019.

Penggunaan bahasa dalam penulisan .....Alam Terjadi Di Provinsi maluku Terjadi Pada..... Kalimat terdapat kesalahan pada kalimat tersebut, yaitu pada penggunaan huruf *A, T, D, T* dan *P* kapital dan nonkapital *m* pada nama kota. Penulisan yang benar terdapat pada kalimat ...alam terjadi di Provinsi Maluku terjadi pada hari kamis, 26 September 2019. Penulisan nama kota atau provinsi menggunakan huruf kapital pada awal kata dalam kalimat. Selain itu, penulisan ...bencana alam terjadi di.... harus dituliskan dengan huruf *a, t, dan d* nonkapital pada awal kata. Kemudian penulisan kata dan kalimat berikut ini terjadi pada hari kamis, penggunaan huruf yang benar adalah nonkapital *t, p, h, dan k* pada awal kata. Selanjutnya, bentuk kesalahan penulisan yang lain dapat dilihat pada data berikut.

Data KBPBIMKM 4.

**Salah**

*anak-anak Dan Seluruh Rakyat maluku merasah Tergoncang yang Begitu kuat Hingga berlari-lari mencari Tempat yang aman.*

**Benar**

Anak-anak dan rakyat Maluku merasakan guncangan yang kuat sehingga berlari mencari tempat yang aman.

Terjadi kesalahan pada penggunaan bahasa dalam penulisan bentuk ulang anak-anak dan Seluruh Rakyat maluku merasah Tergoncang. Hal tersebut disebabkan karena, penulisan kata dalam kalimat menggunakan huruf *a* nonkapital pada awal kata *anak-anak*. Penulisan yang benar adalah Anak-anak. Karena kata ulang anak-anak berada pada posisi awal kalimat. Selain itu, kesalahan juga terjadi pada penulisan konjungsi Dan. Penggunaan huruf *D* pada konjungsi Dan yang benar adalah menggunakan huruf *d* nonkapital, yaitu dan. Penulisan kata yang salah dapat dilihat data Seluruh Rakyat maluku merasah Tergoncang. Kesalahan tersebut disebabkan karena, penggunaan huruf *S, R, m, dan T* pada kalimat Seluruh Rakyat maluku merasah Tergoncang. Kata-kata pada kalimat tersebut menggunakan huruf kapital dan nonkapital, misalnya penulisan huruf *S*, pada kata Seluruh, *R* pada kata Rakyat, *m* pada kata Maluku, dan *T* Tergoncang. Penulisan kata dalam kalimat yang benar adalah seluruh rakyat Maluku merasakan guncangan.

Selain itu, kesalahan penulisan yang lain ditemukan pada penulisan kata tergoncang tidak memiliki arti. Penulisan kata yang benar adalah terguncang yang bermakna tergoyang, cepat-cepat, terganggu keseimbangan hati atau khawatir. Kesalahan penulisan pada kalimat, ...Begitu kuat Hingga berlari-lari mencari Tempat....., hal

tersebut disebabkan karena kata dalam kalimat menggunakan huruf *B*, *H*, dan *T* kapital. Penggunaan huruf kapital hanya dilakukan pada penulisan nama kota, nama provinsi, bulan, hari, judul, dan lain-lain. Oleh sebab itu, penulisan yang benar adalah menggunakan huruf nonkapital *b* pada kata begitu, nonkapital *h* pada kata hingga, dan huruf nonkapital *t* pada kata tempat.

### **c. Faktor Penyebab Pemerolehan Kesalahan Berbahasa dalam Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Faktor penyebab pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon, dapat dibaca pada penjelasan berikut ini.

*Pertama*, faktor kedwibahasaan yang dimiliki oleh peserta didik dan guru bahasa dan sastra Indonesia pada SMP Negeri 7 Ambon. Kedwibahasaan tersebut adalah penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon. Selain mengetahui lebih dari satu bahasa, terdapat juga ketidak pemantapan kedwibahasaan oleh peserta didik dan guru, sehingga berdampak pada penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut didukung oleh data penelitian mengenai pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

*Kedua*, faktor migrasi dan urbanisasi penduduk ke Kota Ambon oleh peserta didik dan guru. Analisis data menunjukkan bahwa migrasi dan urbanisasi oleh penduduk dari luar kota Ambon misalnya Jawa, Sumatra, Sulawesi, Papua, dan beberapa daerah di provinsi Maluku. Melalui angket dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar (77%) peserta didik berasal dari luar kota Ambon. Selanjutnya, hasil angket yang dibagikan terdapat pilihan tempat lahir peserta didik yaitu Minang (Sumatra), Maros Bugis, Makasar, Bau-bau (Sulawesi), Ternate (Maluku Utara), Fak-Fak, Sorong (Papua), Jogjakarta (Jawa), Durian Pata, Poka, Wayame, Ruma Tiga, Waiheru (Ambon), Seram, Buru, Kei, Moa dan Dobo (Maluku). Selain itu, dari hasil wawancara dan angket terdapat daerah yang sering dikunjungi yaitu Kota Masohi, Kota Piru, Kota Makasar, Kota Surabaya, Kota Jogjakarta dan DKI-Jakarta.

Guru yang bertugas pada SMP Negeri 7 Ambon tidak semua berasal dari Kota Ambon. Hal tersebut disebabkan, pada penempatan guru oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Ambon pada SMP Negeri 7 Ambon. Selain itu, yang menjadi masalah yaitu sebagian besar peserta didik dan guru bahasa Indonesia adalah warga urban kota Ambon, yang menetap dalam jangka waktu lama.

Ketika peserta didik dan guru sudah berada di daerah migrasi, tidak dapat mengontrol bahasa yang dimiliki dan bahasa yang ada pada lingkungan migrasi. Sehingga warga urban menggunakan bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa dominan. Hal tersebut juga sebagai siasat berbahasa. Artinya dengan menggunakan bahasa Melayu Ambon para warga urban tersebut sebenarnya sedang berusaha memperlihatkan diri sebagai warga kota Ambon. Hal tersebut terjadi karena bahasa Melayu Ambon mampu menjadi bahasa dominan dalam pergaulan di kota Ambon. Oleh karena itu, penggunaan bahasa pada daerah migrasi oleh peserta didik dan guru berpengaruh pada penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas.

*Ketiga*, faktor keluarga merupakan faktor yang memengaruhi pemerolehan kesalahan berbahasa oleh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon. Hal ini disebabkan karena orang tua menggunakan bahasa Melayu Ambon dalam berkomunikasi dengan anak setiap hari dan bukan Bahasa Indonesia. Hal tersebut



dipengaruhi oleh faktor kedwibahasaan yang dimiliki oleh orang tua, sehingga tidak mengontrol penggunaan bahasa ke anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, faktor yang menyebabkan pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon, adalah (1) faktor kedwibahasaan, (2) faktor migrasi, dan (3) faktor keluarga.

#### 4. SIMPULAN

Kesalahan berbahasa merupakan bagian dari proses pembelajaran. Melalui kesalahan berbahasa, guru dapat melakukan perbaikan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Situasi penggunaan bahasa Indonesia yang benar adalah dalam situasi formal. Dalam situasi nonformal bahasa Indonesia tidak baik digunakan. Bahasa Melayu Ambon baik digunakan dalam situasi nonformal. Dengan demikian penggunaan bahasa Melayu Ambon di dalam kelas oleh peserta didik pada SMP Negeri 7 Ambon bukan hal tidak baik, tetapi tidak dibenarkan manakala dipergunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Kesalahan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi keterampilan menulis terjadi pada kesalahan penulisan dan penempatan kata dalam kalimat. Faktor penyebab terjadi pemerolehan kesalahan berbahasa dalam hasil pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Ambon adalah faktor kedwibahasaan, faktor migrasi, dan faktor keluarga.

Penelitian ini baru dapat mengungkapkan sebagian kecil dari pemerolehan kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan faktor penyebab pemerolehan kesalahan berbahasa. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lanjutan atau pembuatan buku ajar untuk peserta didik SMP Negeri 7 Ambon. Penelitian lanjutan tersebut misalnya, (1) faktor eksternal penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon, (2) penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Ambon sebagai B3 dalam keluarga beda bahasa.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ketua dan tim peneliti menyampaikan terima kasih Kepada Rektor Unpatti dan Dekan FKIP Unpatti yang mempercayakan tim peneliti sebagai penerima dana belanja barang non-operasional lainnya, untuk penelitian HIBAH UNGGULAN tahun 2019.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N.M., N. Martha., N. Sudiana. (2013). Campur kode dalam bahasa Indonesia lisan siswa kelas VII SMP Negeri 8 Denpasar Bali. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* Vol 2(1) 1-11. Retrieved Februari 2020, from <https://media.neliti.com>.
- Combleet, S., & Carter, R. (2001). *The Language Speech and Writing*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Edisi ke-3). Alih bahasa Ahmad Lintang Lazuardi, dari judul asli *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five apphroches*, third edition firts published 2013. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Heryati, Y. (2016). Penerapan model pembelajaran siswa aktif bagi peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia (penelitian pada murid kelas V SD Tunas Unggul Bandung). *Metalingua*. Vol 14(1) hal 117-130. Retrieved Februari 2020, from <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/about>.
- Moleong, J. L. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rumalean, I. (2014). Media poster sebagai sarana kemampuan menulis karangan persuasi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Pulau Gorom Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jurnal Jendela Pengetahuan Universitas Pattimura*, Vol 11(2), hal 58-74. Retrieved Februari 2020, from [https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr\\_paperinfo\\_Ink.php?id=911](https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_paperinfo_Ink.php?id=911)
- Rohma, Z., Yulianto, B., Mintowati, M. (2019). Pemerolehan kalimat tanya bahasa Indonesia anak prasekolah usia 5-6 tahun. *Belajar Bahasa Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember*. Vol 4(2) hal 161-240. Retrieved Januari 2020, from DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v4i2.2122>.
- BPPB, Kemendikbud. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: BPPB, Kemendikbud.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsi, K. (2011). *Mencari Alternatif Model Pembelajaran Menulis Menuju Pengembangan Budaya Baca Tulis*. *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia Konservasi dan Pendidikan Karakter*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Syamsudin, A. R., Damaianti, V. S. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.